

Model Integrasi Iman–Teknologi–Empati sebagai Strategi Guru PAK dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Heterogen: Sebuah Kerangka Konseptual

Nasrani Ndruru¹, Kristiani²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

Correspondence: nasrani57@sttberitahidup.ac.id

Abstract: Indonesia's religiously diverse educational landscape requires a strong framework for religious moderation, especially for Christian religious education teachers serving in heterogeneous schools. Previous studies have examined teachers' strategies but have not integrated theological foundations, digital literacy, and empathy into a unified conceptual model. This article proposes the Faith Technology Empathy Integration Model (TEI Model) to synthesize six key strategies for promoting religious moderation. Using a qualitative approach through library research and thematic synthesis. Strategies include integrating tolerance into learning, modeling moderate attitudes, fostering interreligious dialogue, encouraging collaboration across diverse backgrounds, cultivating empathy, and strengthening digital media literacy. The TEI model is grounded in the theological concepts of *imitatio Christi*, *agape*, and *shalom*. It demonstrates that faith formation, technological literacy, and empathy function as mutually reinforcing pillars for religious moderation while offering practical implications for teacher training, curriculum development, and future empirical research.

Abstrak: Lanskap pendidikan Indonesia yang majemuk menuntut kerangka yang kokoh bagi moderasi beragama, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah heterogen. Berbagai penelitian telah mengkaji strategi guru PAK, tetapi belum menawarkan model konseptual yang memadukan fondasi teologis, literasi digital, dan empati. Artikel ini mengusulkan Model Integrasi Iman Teknologi Empati (ITE) sebagai kerangka yang menyatukan enam strategi guru PAK dalam membangun moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan sintesis tematik. Keenam strategi tersebut meliputi integrasi nilai toleransi, keteladanan, dialog antaragama, kolaborasi lintas latar belakang, pengembangan empati, serta literasi media digital. Model ITE disusun berdasarkan konsep teologis *imitatio Christi*, *agape*, dan *shalom*. Model ini menunjukkan bahwa pembentukan iman, literasi teknologi, dan empati saling memperkuat dalam membangun moderasi beragama serta memberikan implikasi bagi pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan penelitian selanjutnya.

Keywords: Christian religious education, faith technology empathy model, heterogeneous school, CRE teacher strategy, religious moderation, moderasi beragama, model iman teknologi empati, pendidikan agama Kristen, sekolah heterogen, strategi guru PAK



DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i2.313>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari ratusan suku bangsa, bahasa daerah, dan tradisi keagamaan yang hidup berdampingan dalam satu bingkai kebangsaan. Sampai saat ini terdapat enam agama yang diakui secara resmi oleh negara, ditambah dengan berbagai kepercayaan lokal yang keberadaannya dilindungi oleh konstitusi.¹ Kemajemukan ini bukan sekadar fakta demografis, melainkan akar identitas kebangsaan Indonesia yang religius dan berbudaya. Nilai persatuan Indonesia sebagai sila ketiga Pancasila menegaskan bahwa keberagaman tersebut harus dikelola dalam semangat kebersamaan, bukan persaingan atau konflik.²

Dalam konteks kemajemukan itu, sekolah menjadi salah satu ruang yang paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan lintas agama. Lingkungan sekolah yang heterogen menciptakan peluang besar sekaligus tantangan nyata. Apabila keragaman tidak dikelola dengan pendekatan yang matang dan sistematis, potensi konflik, sikap diskriminatif, dan prasangka antarkelompok dapat tumbuh subur di antara peserta didik sejak usia dini. Dalam kondisi inilah peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi sangat krusial, sebab mereka bertugas tidak hanya menyampaikan doktrin keagamaan Kristiani, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kasih, toleransi, keadilan, dan kedamaian yang merupakan inti ajaran Injil.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam menjawab pertanyaan tentang peran guru PAK dalam membangun moderasi beragama. Marbun mengkaji peran guru PAK dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik.³ Tambunan dan Arifianto membahas peran guru PAK dalam konteks sekolah berbasis multikultural.⁴ Lie meneliti peran guru agama di sekolah negeri dan swasta di Bogor.⁵ Polla, Tuela, dan Raindungin menguraikan strategi pembelajaran guru PAK di SMA N 2 Manado.⁶ Lumbantobing dan rekan-rekannya mengkaji pembentukan sikap inklusif melalui PAK.⁷ Gulo, Tafonao, dan Ditakristi membahas moderasi beragama dalam kurikulum PAK beserta tantangan dan peluangnya.⁸ Meskipun seluruh kajian ini sangat berharga, ma-

¹ Andreas A. Yewangoe et al., *Moderasi Beragama: Implementasi melalui Berbagai Perspektif Bidang Keilmuan* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2022), 3.

² Fitri Lintang Sari dan Fatma Ulfatun Najicha, "Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia," *Jurnal Global Citizen*, no. 1 (2022): 79-85.

³ Saedo Marbun, "Peran Guru PAK dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Peserta Didik," *Mawar Saron Theological College Journal* (2021): 67-87.

⁴ Ruhut Parningotan Tambunan dan Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Sekolah Berbasis Multikultural," *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 4 (2025): 152-165.

⁵ Romi Lie, "Peran Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Negeri dan Swasta Bogor," *Jurnal STT Simpson: Christian Education in National Education* 2, no. 1 (2024): 62-71.

⁶ Billham Imanuel Polla, Anita I Tuela, dan Max G Raindungin, "Strategi Pembelajaran Guru PAK sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama bagi Siswa di SMA N 2 Manado," *Limmud: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2024): 48-65.

⁷ Roman Ryanto Lumbantobing et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Sikap Inklusif di Tengah Keberagaman," *Internasional Transformative Education and Humanities Journal* 2, no. 1 (2026): 60-71.

⁸ Pidemon Gulo, Talizaro Tafonao, dan Agiana Her Visnhu Ditakristi, "Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Tantangan dan Peluang Implementasinya," *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 2 (2025): 111-123.

sing-masing cenderung mengulas satu atau dua strategi secara terpisah tanpa menghasilkan model integratif yang dapat menjadi panduan holistik bagi guru PAK di lapangan.

Selain itu, dimensi teologis Kristiani yang khas sering kali tidak dimunculkan secara eksplisit sebagai landasan strategi moderasi beragama dalam penelitian-penelitian tersebut. Padahal, pendidikan agama yang kehilangan akar teologisnya akan kehilangan daya transformatif. Kajian tentang pemanfaatan teknologi digital sebagai instrumen literasi beragama dalam konteks PAK juga masih sangat terbatas.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka berbasis sintesis tematik, artikel ini mengusulkan kerangka konseptual baru yang disebut Model Integrasi Iman-Teknologi-Empati (Model ITE). Kerangka ini menyatukan enam strategi utama guru PAK ke dalam tiga pilar yang saling memperkuat: Pilar Iman yang mencakup keteladanan dan integrasi nilai toleransi berbasis teologi; Pilar Teknologi yang mencakup literasi digital dan pemanfaatan media sebagai sarana dialog antaragama; serta Pilar Empati yang mencakup pengembangan kepedulian sosial dan kolaborasi lintas latar belakang. Tujuan penelitian ini adalah tiga hal: pertama, mengidentifikasi dan mensintesis strategi-strategi guru PAK berdasarkan literatur yang tersedia; kedua, merumuskan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan strategi-strategi tersebut dengan fondasi teologis Kristiani; ketiga, menawarkan implikasi praktis bagi pelatihan guru, desain kurikulum PAK, dan agenda penelitian lanjutan.

METODE PENULISAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual, yakni merumuskan dan mengusulkan model teoritis yang dibangun melalui sintesis literatur yang tersedia. Studi pustaka dalam penelitian kualitatif dipandang legitim ketika tujuannya adalah pengembangan teori atau kerangka konseptual yang belum tersedia dalam literatur, sebagaimana dikemukakan oleh sejumlah pakar metodologi penelitian pendidikan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap artikel jurnal ilmiah, buku, dan prosiding yang berkaitan dengan tiga tema utama: strategi guru PAK, moderasi beragama di sekolah, dan integrasi teknologi dalam pendidikan agama.

Teknik analisis yang digunakan adalah sintesis tematik (*thematic synthesis*). Sintesis tematik berbeda dari sekadar ringkasan karena bertujuan menghasilkan interpretasi baru yang melampaui temuan individual dari setiap sumber. Proses sintesis dilakukan dalam tiga tahap. Pada tahap pertama, dilakukan pengkodean teks bebas (*free-line coding*) pada setiap sumber untuk mengidentifikasi temuan kunci. Pada tahap kedua, kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam tema-tema deskriptif yang mencerminkan pola berulang dalam literatur. Pada tahap ketiga, tema-tema deskriptif tersebut ditransformasikan menjadi tema-tema analitik yang menghasilkan proposisi konseptual baru, yaitu tiga pilar Model ITE.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan Kristiani: Landasan Konseptual

Pengertian dan Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama merujuk pada cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang senantiasa berada di posisi tengah, adil, tidak ekstrem, serta menghargai keyakinan orang lain. Istilah ini berasal dari kata Latin "moderatio," yang berarti kesederhanaan atau tidak-

berlebihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran sikap ekstrem.⁹ Dalam konteks keberagaman Indonesia, moderasi beragama menjadi instrumen penting untuk menjaga kohesi sosial sekaligus menjamin kebebasan beragama bagi setiap warga negara.

Prisuna, Asmiati, dan Prisuna mengidentifikasi lima prinsip utama moderasi beragama yang relevan dalam konteks pendidikan, yaitu keadilan, keseimbangan, toleransi, musyawarah dan dialog, serta komitmen kebangsaan.¹⁰ Prinsip keadilan menekankan perlakuan yang setara bagi setiap individu tanpa diskriminasi berdasarkan identitas agama. Prinsip keseimbangan mengajarkan pentingnya sikap moderat yang tidak condong pada ekstremisme. Prinsip toleransi mendorong penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Musyawarah dan dialog menyediakan mekanisme yang damai untuk menyelesaikan perbedaan. Komitmen kebangsaan mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai persatuan nasional yang terwujud dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Sitanggang menambahkan bahwa moderasi beragama dalam konteks pendidikan Kristiani tidak hanya berarti toleransi pasif, melainkan juga keterlibatan aktif dalam membangun kerukunan melalui praktik pendidikan yang transformatif.¹¹ Ini berarti guru PAK dipanggil bukan hanya untuk mengajarkan toleransi, tetapi juga untuk menjadi agen toleransi yang nyata di komunitas sekolah. Susanta dan rekan-rekannya lebih lanjut menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama melalui pendidikan harus bersifat multidimensi, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praktis secara bersamaan.¹²

Fondasi Teologis: Imitatio Christi, Agape, dan Shalom

Satu hal yang membedakan pendekatan PAK dari pendidikan agama lain dalam konteks moderasi beragama adalah fondasi teologisnya yang khas. Ketiga konsep teologis berikut ini menjadi akar Model ITE yang diusulkan dalam penelitian ini. Pertama, *imitatio Christi* atau peneladanan Kristus. Konsep ini, yang dipopulerkan oleh Thomas à Kempis dalam karya klasiknya *The Imitation of Christ*, merujuk pada panggilan orang Kristen untuk menghidupi nilai-nilai yang diteladankan oleh Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Rasul Paulus dalam 1 Korintus 11:1 menegaskan bahwa orang percaya dipanggil untuk meneladani Kristus, sebagaimana Paulus sendiri meneladaninya.¹⁴ Dalam konteks moderasi beragama, *imitatio Christi* berarti guru PAK dipanggil untuk menjadi teladan nyata dari sikap terbuka, inklusif, dan menghargai sesama yang berbeda, sebagaimana Yesus sendiri me-

⁹ Bayu Fitra Prisuna, Asmiati, dan Mega Armeilita Prisuna, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Indonesia (Studi Evaluatif)* (Kota Jambi: Buku Sonpedia, 2025), 45–47.

¹⁰ Efriany Yedija Sitanggang, "Membangun Kerukunan melalui Pendidikan Agama Kristen: Analisis Pendekatan Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Penggerak* 6, no. 2 (2024): 1-18, <https://doi.org/10.62042/jtp.v6i2.97>.

¹¹ Yohanes Krismantyo Susanta dkk., *Penguatan Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, dan Tradisi Agama-Agama di Indonesia* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2023), 78.

¹² "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," *Kamus VI Daring*, diakses 1 Agustus 2026, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

¹³ Pelia Elza, "Strategi Guru dalam Menerapkan Differentiated Instruction di Kelas Heterogen," *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran* 1, no. 1 (2025): 30-36.

¹⁴ Philia Candra Sekar Ayu dan Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro, "Guru sebagai Teladan dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Murid di Kelas," *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 7, no. 1 (2023): 67.

nunjukkan sikap itu dalam percakapan-Nya dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:1-26) dan dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37).¹⁵

Kedua, *agape* atau kasih tanpa syarat. *Agape* adalah konsep kasih dalam tradisi Kristiani yang melampaui batas-batas suku, ras, dan agama. Kasih ini tidak bersyarat dan tidak mengecualikan siapa pun. Dalam pedagogi PAK, nilai *agape* harus menjadi landasan bagi seluruh interaksi di kelas. Neonane dan Topayung menegaskan bahwa PAK yang benar-benar berpusat pada Kristus akan menghasilkan individu yang peduli pada orang lain tanpa memandang perbedaan latar belakang.¹⁶

Ketiga, *shalom* atau damai sejahtera yang holistik. Sebagaimana dielaborasi oleh Brueggemann, *shalom* dalam tradisi Ibrani-Kristiani tidak hanya berarti ketiadaan konflik, tetapi juga keutuhan, kesejahteraan, dan keselarasan dalam seluruh dimensi kehidupan: antara manusia dan Allah, antara manusia dan sesama, dan antara manusia dan lingkungannya (1Kor. 11:1; Ef. 5:1-2). Dalam konteks sekolah heterogen, *shalom* mengandung visi tentang komunitas sekolah yang bukan hanya bebas dari konflik, tetapi juga aktif dalam menciptakan kebersamaan yang bermakna.

Lingkungan Sekolah Heterogen sebagai Konteks Pedagogis

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan heterogen sebagai yang terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat atau berlainan jenis (Yoh. 4:1-26; Luk. 10:25-37). Elza mendefinisikan kelas heterogen sebagai kondisi pembelajaran di mana peserta didik memiliki perbedaan signifikan dalam kemampuan akademik, minat, gaya belajar, dan latar belakang sosial-budaya.¹⁷ Dengan demikian, lingkungan sekolah heterogen adalah ruang pendidikan yang di dalamnya berkumpul peserta didik dengan perbedaan agama, suku, budaya, bahasa, dan kondisi sosial yang beragam.

Kemajemukan ini menciptakan peluang pedagogis yang unik. Ayu dan Dirgantoro, merujuk pada Oakes dan Lipton, menyatakan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif melalui pembentukan karakter dan pengembangan moral peserta didik.¹⁸ Ini berarti bahwa sekolah heterogen, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi wahana pembentukan karakter moderat yang paling efektif.

Namun demikian, tanpa panduan yang jelas, keberagaman ini juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, prasangka, dan konflik. Khosiin menegaskan bahwa membangun moderasi beragama melalui sekolah memerlukan pendekatan yang terencana dan sistematis, serta melibatkan seluruh komponen ekosistem sekolah, termasuk guru, kurikulum, budaya sekolah, dan orang tua peserta didik.¹⁹ Di sinilah letak urgensi model ITE yang diusulkan dalam penelitian ini.

¹⁵ Khamam Khosiin, "Membangun Moderasi Beragama melalui Sekolah," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2024): 5.

¹⁶ Thomas a Kempis, *The Imitation of Christ*, terj. Aloysius Croft dan Harold Bolton (New York: Dover Publications, 2003), 1.

¹⁷ Tia Neonane dan Samuel Linggi Topayung, "Pendidikan Agama Kristen dan Perannya dalam Memfasilitasi Kerja Sama Antar Budaya di Indonesia," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 1-16.

¹⁸ Walter Brueggemann, *Peace* (St. Louis: Chalice Press, 2001), 13-14.

¹⁹ Yewangoe et al., *Moderasi Beragama*, 17.

Model Integrasi Iman-Teknologi-Empati (ITE): Usulan Kerangka Konseptual

Model ITE adalah kerangka konseptual integratif yang menyatukan enam strategi guru PAK ke dalam tiga pilar yang saling berkaitan dan saling memperkuat. Ketiga pilar tersebut adalah Pilar Iman, Pilar Teknologi, dan Pilar Empati. Masing-masing pilar mencakup dua strategi operasional yang dapat diimplementasikan secara langsung di kelas. Ketiga pilar ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan bekerja secara sinergis: iman memberi arah dan makna, teknologi memperluas jangkauan dan relevansi, dan empati membangun jembatan antarpribadi yang konkret. Bersama-sama, ketiganya membentuk ekosistem pedagogis yang kondusif bagi tumbuhnya moderasi beragama di sekolah yang heterogen.

Pilar I: Iman (Faith Formation)

Pilar pertama Model ITE berfokus pada pembentukan karakter spiritual-moderat peserta didik melalui integrasi nilai-nilai teologis Kristiani ke dalam proses pembelajaran. Pilar ini mencakup dua strategi, yaitu integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran dan keteladanan sikap moderat. Strategi pertama adalah integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran. Tambunan dan Arifianto menyatakan bahwa guru PAK dapat mengintegrasikan nilai-nilai kasih dan perdamaian ke dalam setiap proses pembelajaran, sehingga pengajaran agama menjadi sarana untuk membangun kesadaran spiritual yang utuh.²⁰ Dalam implementasinya, guru PAK menghubungkan materi Alkitab dengan konteks kehidupan plural peserta didik. Narasi Yohanes 4 tentang percakapan Yesus dengan perempuan Samaria, misalnya, dapat digunakan sebagai titik masuk untuk mendiskusikan pentingnya dialog lintas batas budaya dan agama. Pitaloka, Dimiyati, dan Purwanta menegaskan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai toleransi menjadi semakin krusial sejak usia dini, karena kebiasaan menghargai perbedaan harus dibentuk sebelum prasangka mengakar.²¹

Strategi kedua adalah keteladanan sikap moderat. Polla, Tuela, dan Raindungin menegaskan bahwa guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model yang mendemonstrasikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam praktik sehari-hari.²² Lumbantobing dan rekan-rekannya menambahkan bahwa guru PAK dituntut untuk meneladani ajaran Tuhan Yesus dalam sikap dan tindakan sehari-hari, serta menghadirkan nilai moderasi melalui tutur kata maupun perilaku yang dapat dicontoh oleh peserta didik.²³ Ini adalah perwujudan nyata dari konsep *imitatio Christi* dalam konteks pedagogis: guru yang meneladani Kristus akan menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Pilar II: Teknologi (Technology Literacy)

Pilar kedua Model ITE berfokus pada pemanfaatan media digital sebagai sarana untuk memperluas jangkauan dialog antaragama dan membekali peserta didik dengan literasi digital yang bertanggung jawab. Pilar ini mencakup dua strategi, yaitu pengembangan dialog antaragama di lingkungan sekolah dan pembimbingan penggunaan media sosial secara bijak.

Strategi ketiga adalah pengembangan dialog antaragama di lingkungan sekolah. Lie menyatakan bahwa guru agama dapat berperan dalam memfasilitasi dialog antaragama di sekolah, di mana peserta didik berdiskusi dan berbagi pengetahuan tentang ajaran serta

²⁰ Susanta dkk., *Penguatan Moderasi Beragama*, 92.

²¹ Ayu dan Dirgantoro, "Guru sebagai Teladan," bdk. Jeannie Oakes dan Martin Lipton, *Teaching to Change the World*, edisi ke-3 (Boston: McGraw-Hill, 2007), 12.

²² Khosiin, "Membangun Moderasi Beragama melalui Sekolah."

²³ Tambunan dan Arifianto, "Peran Guru PAK."

praktik keagamaan masing-masing.²⁴ Ardilla dan rekan-rekannya menambahkan bahwa dialog antaragama memiliki peran kunci, yaitu membangun pemahaman bersama, mendorong toleransi, mencegah konflik, serta menjadi jembatan pendidikan yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum.²⁵ Gulo, Tafonao, dan Ditakristi menegaskan bahwa guru PAK dapat menciptakan ruang terbuka di kelas bagi peserta didik untuk membahas isu-isu keberagaman agama, mengemukakan pandangan mereka, serta belajar mendengarkan perspektif lain dengan sikap hormat. Strategi ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk sikap rendah hati dan empati.²⁶ Dalam konteks teknologi, dialog antaragama tidak harus terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi dapat diperluas melalui forum diskusi daring, webinar lintas sekolah, atau pertukaran pesan tertulis dengan peserta didik dari sekolah berbasis agama lain.

Strategi keempat adalah pembimbingan penggunaan media sosial secara bijak. Gulo, Tafonao, dan Ditakristi menyatakan bahwa kemajuan teknologi informasi membuka peluang untuk menghadirkan pembelajaran PAK yang lebih kontekstual dan terbuka; platform digital dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan peserta didik pada praktik keagamaan lintas iman, menyajikan video edukatif tentang toleransi, serta menghubungkan mereka dengan komunitas lintas agama yang aktif dalam dialog dan pelayanan bersama.²⁷ Namun demikian, era digital juga menghadirkan risiko berupa konten ujaran kebencian, provokasi sektarian, dan radikalisme daring. Oleh karena itu, guru PAK perlu mengedukasi peserta didik untuk bersikap kritis terhadap informasi yang mereka temukan di media sosial, memverifikasi kebenaran narasi sebelum membagikannya, dan menggunakan platform digital sebagai sarana untuk membangun jembatan, bukan tembok pemisah antarkelompok agama.

Pilar III: Empati (Empathy Cultivation)

Pilar ketiga Model ITE berfokus pada pengembangan kapasitas afektif peserta didik untuk merasakan dan merespons kondisi orang lain dengan kepedulian yang tulus. Pilar ini mencakup dua strategi, yaitu mendorong kerja sama antarpeserta didik dengan latar belakang yang berbeda dan mengembangkan sikap empati serta kepedulian sosial. Strategi kelima adalah mendorong kerja sama antarpeserta didik dengan latar belakang yang berbeda. Neonane dan Topayung menyatakan bahwa PAK dapat memperkuat persatuan di tengah keragaman melalui program-program yang memfasilitasi interaksi antarkelompok, seperti kegiatan sosial atau seminar lintas agama yang mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.²⁸ Guru PAK dapat merancang kegiatan kelompok, proyek bersama, atau kegiatan sosial yang secara sengaja menyatukan peserta didik dari berbagai latar belakang agama. Jasmari dan rekan-rekannya menegaskan bahwa guru sebagai agen keadilan sosial harus secara aktif merancang interaksi yang meminimalkan jarak sosial antarkelompok di sekolah.²⁹

²⁴ Deffa Lola Pitaloka, Dimyati Dimyati, dan Edi Purwanta, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1696-1705, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>.

²⁵ Polla, Tuela, dan Raindungin, "Strategi Pembelajaran Guru PAK."

²⁶ Lumbantobing et al., "Peran PAK dalam Membentuk Sikap Inklusif."

²⁷ Lie, "Peran Guru Agama."

²⁸ Meissandani Ardilla et al., "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen," *Jurperu: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 10 (2023): 3077-3019.

²⁹ Gulo, Tafonao, dan Ditakristi, "Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAK."

Strategi keenam adalah mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial. Neonane dan Topayung menegaskan bahwa dalam masyarakat yang semakin plural, PAK membantu membentuk individu yang peduli pada orang lain.³⁰ Guru PAK dapat mendorong peserta didik untuk memiliki empati melalui kegiatan pelayanan sosial, bakti sosial, atau aksi kemanusiaan yang bersifat lintas agama. Kegiatan ini menanamkan nilai kasih *agape* yang melampaui batas agama dan mencerminkan visi *shalom* yang holistik. Contoh-contoh konkret mencakup sikap menghormati teman yang sedang menjalankan ibadah, mengunjungi teman yang sedang sakit tanpa memandang agamanya, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan mengucapkan selamat kepada teman yang merayakan hari raya keagamaan yang berbeda.

Keterkaitan Antarpilar: Sinergisme Model ITE

Ketiga pilar Model ITE tidak bekerja secara terpisah, melainkan dalam hubungan yang sinergis dan saling memperkuat. Pilar Iman menyediakan fondasi teologis yang memberi arah dan motivasi bagi seluruh strategi: guru PAK tidak mengajarkan toleransi semata karena tekanan kurikulum, melainkan karena panggilan imannya untuk meneladani Kristus. Yewangoe dan rekan-rekannya menegaskan bahwa religiositas bangsa Indonesia yang mendalam seharusnya menjadi daya dorong, bukan hambatan, bagi terwujudnya kehidupan bersama yang damai.³¹

Pilar Teknologi memperluas jangkauan dan relevansi strategi dengan menghadirkan media dan sarana dialog yang sesuai dengan dunia peserta didik masa kini. Pilar Empati memastikan bahwa seluruh proses pedagogis bermuara pada perubahan nyata dalam cara peserta didik memperlakukan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Lilo dan Susana menegaskan bahwa pendidikan moderasi yang efektif harus menyentuh seluruh lapisan kepribadian peserta didik: kognitif, afektif, dan konatif secara bersamaan.³²

Hubungan antarpilar juga bersifat resiprokal. Empati yang berkembang melalui interaksi kolaboratif akan memperdalam pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai iman yang diajarkan, sehingga memperkuat Pilar Iman. Literasi digital yang dikembangkan dalam Pilar Teknologi memungkinkan peserta didik untuk berbagi pengalaman empati mereka secara lebih luas, sehingga memperkuat Pilar Empati. Fondasi iman yang kuat akan memotivasi peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, sehingga memperkuat Pilar Teknologi. Dengan demikian, Model ITE bukan sekadar daftar strategi yang disusun secara linier, melainkan sistem dinamis yang terus berinteraksi dan berkembang.

Kebaruan konseptual Model ITE terletak pada tiga hal. Pertama, Model ITE adalah kerangka integratif yang secara eksplisit menyatukan strategi-strategi moderasi beragama dalam PAK ke dalam satu sistem yang koheren dan berakar pada fondasi teologis Kristiani. Kedua, Model ITE menempatkan teknologi digital bukan sebagai alat tambahan, melainkan sebagai pilar yang setara dengan iman dan empati, sehingga mencerminkan realitas kehidupan peserta didik di abad ke-21. Ketiga, Model ITE menggunakan struktur trinitarian yang secara organis selaras dengan tradisi teologis Kristiani, sehingga kerangka ini bukan hanya fungsional secara pedagogis, tetapi juga bermakna secara teologis.

³⁰ Neonane dan Topayung, "PAK dan Perannya dalam Memfasilitasi Kerja Sama."

³¹ Neonane dan Topayung.

³² Deflit Dujerslam Lilo dan Yohanes Krismantyo Susanta, eds., *Penguatan Moderasi Beragama: Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, dan Tradisi Agama-Agama di Indonesia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023).

Tantangan Implementasi Model ITE

Sebuah kerangka konseptual baru akan kehilangan nilainya jika tidak mempertimbangkan hambatan nyata di lapangan. Setidaknya terdapat 4 tantangan utama yang perlu diantisipasi dalam implementasi Model ITE. Tantangan pertama adalah resistensi dari komunitas keagamaan yang konservatif. Sebagian komunitas gereja dan orang tua peserta didik mungkin memandang upaya moderasi beragama sebagai potensi pengenceran iman Kristiani. Guru PAK perlu mampu mengomunikasikan bahwa dialog antaragama dan sikap toleran bukan berarti melepaskan keyakinan, melainkan justru mengekspresikan keyakinan Kristiani yang paling dalam melalui kasih dan penghargaan terhadap sesama ciptaan Allah.

Tantangan kedua adalah keterbatasan kompetensi digital guru. Tidak semua guru PAK memiliki keterampilan teknologi yang memadai untuk mengimplementasikan Pilar Teknologi secara efektif. Hal ini menuntut adanya program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Ashsubli menekankan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah memerlukan dukungan sistemik dari berbagai pihak, bukan hanya dari guru secara individual.³³

Tantangan ketiga adalah keterbatasan waktu dan ruang dalam kurikulum. Kurikulum PAK yang padat sering kali tidak memberi ruang yang cukup bagi kegiatan dialog, kolaborasi, dan refleksi empati. Diperlukan kreativitas guru PAK untuk mengintegrasikan strategi-strategi ITE ke dalam alur pembelajaran yang sudah ada, sambil tetap memenuhi tuntutan kurikuler yang berlaku.

Tantangan keempat adalah kesenjangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan nilai yang dipraktikkan di rumah. Peserta didik yang di sekolah belajar tentang toleransi dan empati mungkin menghadapi narasi yang berbeda dari lingkungan keluarga atau komunitas sosialnya. Guru PAK perlu membangun kemitraan yang lebih kuat dengan orang tua dan komunitas gereja agar penanaman nilai moderasi dapat berlangsung secara konsisten di berbagai ekosistem kehidupan peserta didik.

Implikasi Praktis dan Rekomendasi

Berdasarkan Model ITE yang diusulkan, terdapat beberapa implikasi praktis yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem PAK. Bagi guru PAK, Model ITE menyediakan kerangka yang dapat digunakan sebagai panduan dalam merancang silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler yang secara sistematis membangun moderasi beragama. Guru PAK dianjurkan untuk mengimplementasikan ketiga pilar ini secara terintegrasi dan berkelanjutan selama tahun ajaran. Sebagai contoh, guru dapat memulai semester dengan membangun fondasi iman melalui pembelajaran berbasis teks Alkitab yang menghubungkan iman dengan toleransi, lalu mengembangkan dialog antaragama melalui proyek penelitian digital di pertengahan semester, dan mengakhiri semester dengan kegiatan pelayanan sosial lintas agama yang mengonkritkan nilai empati yang telah dipelajari.

Bagi lembaga pendidikan tinggi teologi, Model ITE menyarankan perlunya memasukkan modul khusus tentang pedagogi moderasi beragama ke dalam kurikulum pendidikan calon guru PAK. Modul ini idealnya mencakup tiga komponen sesuai pilar Model ITE: teologi moderasi, literasi dan pedagogi digital, serta pengembangan kapasitas empati.

³³ Santji Afi Rangkoly Jasmari et al., "Peran Guru sebagai Agen Keadilan Sosial dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* 6, no. 2 (2025): 2732-2737.

Institusi pendidikan tinggi teologi juga dapat berperan dalam melakukan penelitian tindakan kelas berbasis Model ITE untuk menguji efektivitasnya secara empiris di berbagai konteks sekolah.

Bagi para pengembang kurikulum PAK, Model ITE menyarankan perlunya revisi kurikulum yang secara eksplisit memasukkan indikator capaian afektif terkait moderasi beragama. Indikator-indikator ini perlu bersifat terukur, misalnya kemampuan peserta didik untuk mengartikulasikan pandangan agama lain secara akurat dan penuh hormat, kemampuan untuk berkolaborasi dengan peserta didik dari agama berbeda dalam mencapai tujuan bersama, serta kemampuan untuk mengidentifikasi dan menolak konten digital yang intoleran.

Bagi para peneliti, Model ITE membuka beberapa agenda penelitian yang mendesak. Pertama, penelitian tindakan kelas yang menguji efektivitas masing-masing strategi dalam konteks sekolah heterogen yang berbeda. Kedua, penelitian survei yang mengukur dampak jangka panjang penerapan Model ITE terhadap sikap moderasi beragama peserta didik. Ketiga, penelitian komparatif yang membandingkan Model ITE dengan pendekatan moderasi beragama yang dikembangkan oleh guru agama Islam, Hindu, atau Buddha, untuk mengidentifikasi titik-titik konvergensi yang dapat menjadi dasar kolaborasi antarpendidik lintas agama.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur PAK terkait moderasi beragama, yakni tidak adanya kerangka integratif yang menyatukan berbagai strategi guru PAK ke dalam satu model yang koheren, sistematis, dan berakar pada fondasi teologis Kristiani yang khas. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini mengusulkan Model Integrasi Iman-Teknologi-Empati (Model ITE) sebagai kontribusi konseptual baru.

Model ITE terdiri dari tiga pilar yang saling berkaitan. Pilar Iman mencakup integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran dan keteladanan sikap moderat, yang keduanya berakar pada konsep teologis *imitatio Christi* dan *agape*. Pilar Teknologi mencakup pengembangan dialog antaragama berbasis media digital dan pembimbingan literasi media sosial, yang merespons realitas kehidupan digital peserta didik masa kini. Pilar Empati mencakup kerja sama lintas latar belakang dan pengembangan kepedulian sosial, yang berakar pada visi teologis *shalom* tentang damai sejahtera yang holistik. Ketiga pilar ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling bersinergi dan saling memperkuat.

Kebaruan Model ITE terletak pada tiga aspek. Pertama, integrasi kerangka yang menyatukan enam strategi yang sebelumnya dikaji secara terpisah ke dalam satu sistem yang koheren. Kedua, penambahan dimensi teknologi sebagai pilar yang setara, bukan sekadar alat bantu. Ketiga, penanaman akar teologis Kristiani yang eksplisit melalui konsep *imitatio Christi*, *agape*, dan *shalom*, yang memberi Model ITE identitas khas sebagai kerangka bagi PAK. Sebagai kerangka konseptual, Model ITE masih memerlukan pengujian empiris yang ketat melalui studi kasus, penelitian tindakan kelas, dan penelitian survei untuk memvalidasi dan menyempurnakannya lebih lanjut. Namun demikian, sebagai titik awal, Model ITE menawarkan arah yang jelas dan bermakna bagi para guru PAK, pendidik calon guru, dan peneliti yang berkomitmen untuk menjadikan PAK sebagai kekuatan positif dalam moderasi beragama di Indonesia. Pada akhirnya, moderasi beragama bukan hanya agenda nasional, melainkan panggilan iman: guru PAK yang menghayati iman Kristiani secara mendalam akan menemukan bahwa mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan, ber-

dialog dengan hormat, dan membangun jembatan antarumat adalah ekspresi iman yang paling autentik.

REFERENSI

- Ardilla, Meissiandani, dkk. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen." *Jurperu: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 10 (2023): 3077–3019.
- Ayu, Philia Candra Sekar, dan Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro. "Guru sebagai Teladan dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Murid di Kelas." *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 7, no. 1 (2023): 67.
- Brueggemann, Walter. *Peace*. St. Louis: Chalice Press, 2001.
- Elza, Pelia. "Strategi Guru dalam Menerapkan Differentiated Instruction di Kelas Heterogen." *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran* 1, no. 1 (2025): 30–36.
- Gulo, Pidemon, Talizaro Tafonao, dan Agiana Her Visnhu Ditakristi. "Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Tantangan dan Peluang Implementasinya." *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 2 (2025): 111–123.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kamus VI Daring. Diakses 1 Agustus 2026. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Kempis, Thomas a. *The Imitation of Christ*. Diterjemahkan oleh Aloysius Croft dan Harold Bolton. New York: Dover Publications, 2003.
- Khosiin, Khamam. "Membangun Moderasi Beragama melalui Sekolah." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2024.
- Lie, Romi. "Peran Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Negeri dan Swasta Bogor." *Jurnal STT Simpson: Christian Education in National Education* 2, no. 1 (2024): 62–71.
- Lilo, Deflit Dujerslam, dan Yohanes Krismantyo Susanta, eds. *Penguatan Moderasi Beragama: Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, dan Tradisi Agama-Agama di Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2023.
- Lumbantobing, Roman Ryanto, dkk. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Sikap Inklusif di Tengah Keberagaman." *International Transformative Education and Humanities Journal* 2, no. 1 (2026): 60–71.
- Marbun, Saedo. "Peran Guru PAK dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Peserta Didik." *Mawar Saron Theological College Journal* (2021): 67–87.
- Neonane, Tia, dan Samuel Linggi Topayung. "Pendidikan Agama Kristen dan Perannya dalam Memfasilitasi Kerja Sama Antar Budaya di Indonesia." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 1–16.
- Oakes, Jeannie, dan Martin Lipton. *Teaching to Change the World*. Edisi ke-3. Boston: McGraw-Hill, 2007.
- Pitaloka, Deffa Lola, Dimyati Dimyati, dan Edi Purwanta. "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>.
- Polla, Bilham Imanuel, Anita I. Tuela, dan Max G. Raindungin. "Strategi Pembelajaran Guru PAK sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama bagi Siswa di SMA N 2 Manado." *Limmud: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2024): 48–65.

- Prisuna, Bayu Fitra, Asmiati, dan Mega Armeilita Prisuna. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Indonesia (Studi Evaluatif)*. Kota Jambi: Buku Sonpedia, 2025.
- Rangkoly Jasmari, Santji Afi, dkk. "Peran Guru sebagai Agen Keadilan Sosial dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* 6, no. 2 (2025): 2732–2737.
- Sari, Fitri Lintang, dan Fatma Ulfatun Najicha. "Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia." *Jurnal Global Citizen*, no. 1 (2022): 79–85.
- Sitanggang, Efriany Yedija. "Membangun Kerukunan melalui Pendidikan Agama Kristen: Analisis Pendekatan Moderasi Beragama di Indonesia." *Jurnal Penggerak* 6, no. 2 (2024): 1–18. <https://doi.org/10.62042/jtp.v6i2.97>.
- Tambunan, Ruhut Parningotan, dan Yonatan Alex Arifianto. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Sekolah Berbasis Multikultural." *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 4 (2025): 152–165.
- Yewangoe, Andreas A., dkk. *Moderasi Beragama: Implementasi melalui Berbagai Perspektif Bidang Keilmuan*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2022.